

BAB III

FAKTOR PENDORONG PENINGKATAN NON GOVERNMENTAL ORGANIZATION (NGO) di CHINA

Dalam bab ini penulis akan menuliskan tentang factor pendorong peningkatan pertumbuhan Non Governmental Organization (NGO) di China. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yaitu China dan globalisasi, pertumbuhan ekonomi China dan kemudahan berjejaring masyarakat China. Berikut ini adalah penjabarannya :

A. China dan globalisasi

Fenomena globalisasi membawa dampak yang sangat besar bagi segala kehidupan tidak terkecuali dalam kehidupan ekonomi. Sebagian besar negara merasakan dampak positif dari globalisasi ekonomi, termasuk China. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebuah lembaga yaitu McKinsey Global Institute menemukan bahwa globalisasi membawa pergerakan yang bagus dari segi keuangan, manusia dan GDP. China adalah salah satu negara didunia yang merasakan keuntungan dan dampak positif dari globalisasi tersebut.

Arus globalisasi yang terjadi ternyata tidak semua negara menerima fenomena tersebut tidak terkecuali China. Dorongan ekonomi China, membuat negara tersebut harus mampu menyesuaikan arus globalisasi dengan karakteristik negara tersebut. China yang dinilai tertutup, sempat menolak adanya nilai-nilai globalisasi yang dianggapnya terdapat nilai-nilai barat didalamnya dan tidak menyambut baik adanya reformasi ekonomi, sosial dan politik. Negara lain berpendapat bahwa modernisasi dari globalisasi adalah ketika sebuah negara dapat menerima segala bentuk reformasi ekonomi, sosial dan politik. Namun pendapat tersebut tidak sama dengan China yang menolak adanya pembangunan dan perubahan. Bahkan China membatasi akses informasi dan kebebasan warganya serta membatasi organisasi asing yang akan beroperasi dinegara tersebut (Zukus, 2017).

Tahun 1992, Deng Xiaoping bersama dengan pemimpin negara lainnya mulai memikirkan bagaimana agar kebijakan pintu terbuka yang diterapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat China. Mulai saat itu, pekerja migrant yang berasal dari perkotaan maupun pedesaan berbondong-bondong untuk dapat bekerja dan dapat berinvestasi di China. Hasil dari pemikiran tersebut menjadikan pelabuhan China sebagai pusat dari perdagangan. Peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai keberhasilan China dalam membuka peluang bagi dunia globalisasi.

Kemunculan dan percepatan pergerakan globalisasi membuat pemerintah lebih memperhatikan bagaimana cara agar dapat mempertahankan dampak positif dari globalisasi namun juga harus mampu dalam penanganan dampak negatif dari globalisasi. Banyaknya tuntutan globalisasi, China lebih memperhatikan prospek ekonominya yang harus memenuhi integrasi pasar dunia. Saat ini China mulai untuk mengartikulasikan keinginan pemerintah agar mampu bersaing di era globalisasi. Dengan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh China, dunia globalisasi bergantung pada apa yang dimiliki oleh China. Terlebih lagi saat GDP China mengalami kenaikan hingga dua digit angka pada era 2000an (Woetzel, Seong, Madgavkar, Lund, & Lin).

Globalisasi dan lingkungan internasional menjadikan China lebih nyaman untuk terjun langsung di dunia internasional. Terlebih lagi pada tahun 1990an adalah masa berakhirnya perang dingin yang mana banyak negara yang mendukung adanya kebijakan pintu terbuka oleh China dan perekonomian dunia cenderung stabil. Sehingga China menjadi lebih leluasa untuk melebarkan sayapnya di internasional. Semakin lebar China membuka peluang globalisasi maka akan semakin besar dan kuat pula jaringan internasional China. Keuntungan-keuntungan tersebut tidak hanya berdampak baik

pada politik luar negeri internal saja tetapi juga pada sector investasi yang ada di China (He & Chaohui, 2017).

B. Pertumbuhan ekonomi China

Peningkatan yang sangat terlihat dari adanya globalisasi di China tidak lain adalah pasar global ekonomi yang terus mengalami perbaikan yang signifikan. Selama periode globalisasi tersebut terjadi pergeseran dalam kehidupan ekonomi masyarakat China. Dulunya masyarakat lebih memilih untuk bekerja dibidang agraria dan pertanian, setelah adanya pasar ekonomi global, mereka memilih untuk bekerja dibidang industry. Hal tersebut adalah salah satu pendorong adanya peningkatan GDP dan upah pekerja masyarakat China. Berbagai perubahan yang dialami oleh China diawali dengan adanya reformasi ekonomi yang terjadi pada tahun 1978.

Sejak diperkenalkannya reformasi ekonomi, pembangunan ekonomi mengalami peningkatan dan pada masa itu pemerintah mampu mengentaskan kemiskinan kurang lebih 800 juta penduduk. Sebelum pemerintah China memperkenalkan reformasi ekonomi, rata-rata pertumbuhan GDP China berkisar 5,3 % pada tahun 1960-1978. Terlebih lagi diera 2000an yang menunjukkan angka lebih dari 8 %. Kecepatan pertumbuhan ekonomi China tidak hanya dilihat dari peningkatan GDP tetapi juga kecepatan perpindahan penduduk, tantangan lingkungan yang tidak pasti setiap waktunya dan adanya penekanan jumlah penduduk China (Bank, 2017).

Adanya kebijakan pintu terbuka dan reformasi ekonomi menjadikan China sebagai negara yang memiliki perekonomian baik setelah Amerika. Bahkan beberapa sumber online menyebutkan bahwa China adalah salah satu rekan kerjasama ekonomi yang penting bagi Amerika dalam hal perdagangan maupun sumber dari barang ekspor import. Berikut ini adalah tabel indikator IMF dan Bank Dunia yang

tercantum dalam berita online perekonomian China yang menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik di era 1990-2000an (News, 2012) :

Indicator Ekonomi China
(table 3.1)

Main indicators	1980	1990	2000	2011	2016
Real GDP growth (annual %)	7.9	3.8	8.4		
Gross domestic product, current prices (US\$, billions)	202.4 6	390.2 8	1198. 48	6988.4 7	11779. 98
Gross domestic product per capita, current prices (US\$)	205.1 2	341.3 5	945.6	5183.8 6	8522.8 6
Industry, value added (% of GDP)	47.10	42.83	45.76	46.75	
Gross domestic product based on purchasing-power-parity (PPP) share of world total (%)	2.19	3.88	7.14	14.35	18.04

Total investment, (% of GDP)	52.41	36.14	35.12	48.65	46.23
Gross national savings, (% of GDP)	48.84	39.22	36.83	53.81	53.47
Inflation, average consumer prices	50.86	100	200.49	261.38	303.9
Inflation, average consumer prices (% change)	5.99	3.1	0.4	5.5	3
Volume of imports of goods and services (% change)	17.38	-16.88	24.8	16.52	14.78
Volume of exports of goods and services (% change)	23.03	12.84	25.22	15.56	14.97
Value of oil imports (US\$, billions)	0.66	5.21	18.9	226.75	230.33
Value of oil exports (US\$, billions)	3.55	3.68	4.63	27.48	26.29

Population, millions	987.05	1143.33	1267.43	1348.12	1382.16
General government revenue (% of GDP)		19.02	13.78	20.87	22.71
General government total expenditure (% of GDP)		20.98	17.05	22.44	22.56
General government gross debt , (% of GDP)		6.95	16.44	26.88	10.93
Current account balance (US\$, billions)	0.29	12	20.52	360.54	852.22
Unemployment rate (as % of total labour force)	4.9	2.5	3.1	4	4
Gross domestic product based on purchasing-power-parity (PPP) valuation of country GDP	247.89	910.93	3015.43	11316.22	18667.27

(Current
international
dollar,
billions)

Sumber: Guardian 2012

Berdasarkan data tersebut peningkatan yang signifikan dilihat dari presentase GDP China yang meningkat pada tahun 1990-2000 diangka 3,8 % menjadi 8,4 %. Selain GDP, peningkatan yang drastic juga ditunjukkan dari GDP perkapita penduduk China dari 341,35 US\$ menjadi 945,6 US\$. Disebutkan pula dalam table indicator tersebut terjadi penurunan inflasi dari angka 3,1 % menjadi 0,4 %. Peningkatan signifikan tidak hanya terjadi pada GDP negara maupun pendapatan perkapita penduduk China, namun peningkatan juga terjadi pada kegiatan ekspor yang mencapai angka 25 %.

C. Kemudahan berjejaring masyarakat China

Adanya reformasi ekonomi dan modernisasi menjadikan China sebagai negara yang lebih terbuka dan memberikan peluang baru bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi. Semakin banyaknya masyarakat yang berpartisipasi maka akan semakin besar pula terbentuknya masyarakat sipil modern atau *civil society* (YE, 2003, p. 1). Munculnya *civil society* atau masyarakat sipil modern menjadikan kekuasaan yang tadinya hanya dijalankan oleh pemerintah pusat juga dapat dijalankan oleh rakyat. Tidak hanya menjalankan kekuasaan, namun kemunculan *civil society* dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan publik.

Selain lebih terbuka, *civil society* menjadikan China lebih prulalistik dan sistem politik yang stabil. Dampak lain yang signifikan dari adanya *civil society* adalah kemunculan organisasi non pemerintah atau NGO yang semakin meningkat.

Pengertian dari NGO sendiri adalah organisasi yang megarah pada kepedulian dan kesejahteraan orang-orang yang merasa dirugikan dengan adanya pembangunan. NGO bekerja untuk memberikan pelayanan sosial dan mengajak masyarakat untuk menyuarakan isu-isu global seperti kemiskinan, kesehatan, hak asasi manusia. Tugas NGO adalah membantu masyarakat agar mendapatkan masa depan yang lebih cerah.

Civil society membawa perubahan yang positif untuk masyarakat China. Mereka menjadi lebih terbuka dengan hal-hal baru dan memiliki edukasi yang lebih serta ekonomi yang jauh lebih kuat sehingga tidak sedikit dari mereka yang ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan kebijakan. Organisasi non pemerintah seolah membawa angin segar bagi masyarakat khususnya di China. Mereka memiliki wadah untuk menyalurkan opini dan aspirasi. Terlebih lagi setelah adanya era reformasi yang sarat akan tuntutan dan mengharuskan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Keberadaan NGO dianggap sebagai sektor ketiga yang menjadi mediator setiap konflik yang terjadi antara negara dan masyarakat yang dapat menciptakan kedekatan sinergitas dalam penyelesaian masalah satu sama lain. Terutama di China dengan tradisi dan kebudayaan yang tradisional, diharapkan dengan keberadaan NGO dapat membentuk model baru dari *civil society* yang nantinya dapat menciptakan kerjasama dalam perdagangan dan melengkapi peran satu sama lain (YE, 2003, pp. 21-22).

Peningkatan pertumbuhan NGO diperkirakan semakin meningkat setelah berakhirnya perang dingin pada tahun 1990an. Yang mana pada masa-masa tersebut runtuhnya rezim totaliter yang juga berpengaruh pada rezim dinegara lain salah satunya China yang sedikit demi sedikit membuka peluang adanya praktek demokrasi. Sebelum Perang Dingin berakhir, pemerintah China sangat kental akan sistem komunisnya. Tetapi setelah tahun 1980an dan sepeninggalan

Mao Zedong, sistem komunis di China mulai sedikit goyah dan seruan untuk adanya demokratisasi sangat kuat dari sebelumnya.

Pemimpin China saat itu adalah Deng Xiaoping membuat kebijakan untuk memperbaharui program sistem komunis mereka dengan menyamaratakan reformasi dibidang ekonomi dan sosial. Dengan menerapkan sistem komunisme baru, Partai Komunis China sebagai partai yang dominan mengeluarkan kebijakan yang penting selama masa pemerintahan Jiang Zemin pada tahun 1993 (Akkaya). Selama perang dunia berlangsung, China banyak mengalami perkembangan yang pesat dalam perhatiannya terhadap isu-isu internasional seperti memberi dukungan terhadap perdamaian dunia hingga bergabung dengan komunitas-komunitas internasional (ibid).

Reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Deng Xiaoping membawa pemerintah bahkan masyarakat China memiliki *bargaining position*. *Bargaining position* yang dalam arti ekonomi adalah daya tawar yang tinggi baik dari segi ekonomi maupun intelektual memudahkan mereka untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Peningkatan pertumbuhan NGO dipengaruhi oleh kemudahan masyarakat China dalam berjejaring yang dapat meningkatkan aktivitas *civil society* dan tersebarnya norma-norma NGO.

Berjejaring berasal dari kata jejaring adalah suatu sistem yang digunakan untuk bertukar informasi dan pelayanan antara individu maupun kelompok dengan tujuan dan kepentingan tertentu (Dictionary.com, t.thn.). Adapun pengertian lain yang menyebutkan bahwa berjejaring adalah adanya hubungan saling keterkaitan antara individu maupun kelompok. Tujuan berjejaring adalah untuk bertukar ide atau gagasan yang nantinya dapat membentuk kelompok atau komunitas yang baru.

Kemunculan dan peningkatan aktivitas NGO tidak lepas dari peran *civil society* atau masyarakat sipil modern yang

mana civil society dapat membawa suatu negara khususnya China mampu berkomunikasi di dunia internasional. China dinilai sebagai negara yang tertutup dan berpegang teguh dengan ideologi komunis yang dianutnya, mengalami perubahan dalam hubungan antara negara dan masyarakat sosial dimana China menjadi lebih terbuka dalam partisipasi dan peraturan internasional. Meluasnya jaringan civil society China yang signifikan berkontribusi besar dalam permasalahan lingkungan global seperti hujan asam yang terjadi di Jepang hingga perubahan iklim global. Sejak saat itu hubungan China dengan dunia internasional semakin kompleks dengan tujuan dapat menekan permasalahan global

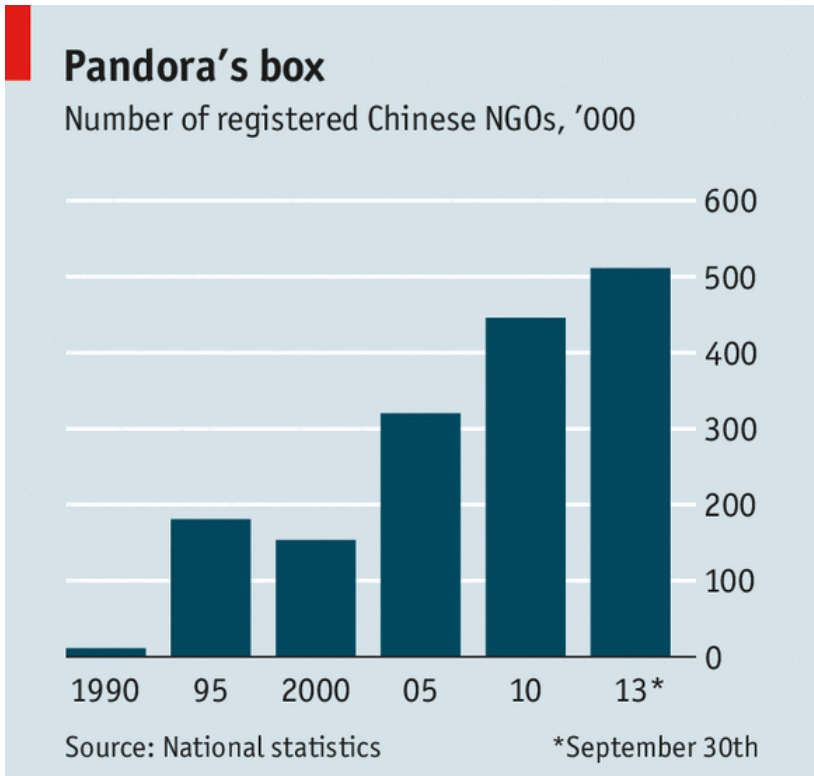
Dengan meluasnya jangkauan *civil society* China maka dengan mudah pula mereka untuk berjejaring dan saling bertukar ide atau gagasan dengan *civil society* yang berada di Negara lain. Salah satu hasil dari meluasnya jaringan *civil society* China adalah ketika Hillary Clinton menghadiri konferensi perempuan untuk yang pertama kali di Beijing pada tahun 1995. Dalam pidatonya Hillary Clinton menyebutkan “*human right’s are women’s rights and women’s rights are human rights, once and for all*” yang memiliki arti hak asasi manusia adalah hak-hak perempuan dan hak-hak perempuan adalah hak asasi manusia, sekali dan selamanya (Simmons, 2015).

Kedatangan dan pidato Hillary Clinton bermaksud untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendukung adanya gerakan perempuan khususnya di China. Terlebih lagi perempuan China jarang sekali mendapatkan keadilan dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjadi korban budaya tradisional China. Dengan adanya konferensi perempuan dan hadirnya Hillary Clinton pada acara tersebut mengajarkan kepada masyarakat China khususnya perempuan untuk terus menyebarkan konsep civil society dan NGO. Dapat dikatakan bahwa setelah adanya konferensi tersebut, NGO di China terus mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Contoh lain bentuk interaksi China dengan dunia internasional setelah berakhirnya Perang Dingin adalah adanya perjanjian perdagangan bebas antara China dan ASEAN yang mampu menciptakan pasar yang berintegrasi bagi 1,7 miliar orang (Dellios, 2004-2005). Refleksi politik dari berakhirnya Perang Dingin juga berpengaruh pada aktivitas masyarakat sipil modern atau civil society yang terus berjejaring dan bekerja sama dengan komunitas di negara lain untuk mendirikan cabang NGO. Kolaborasi dan kerjasama antar NGO tersebut dapat berupa pertukaran gagasan, pendanaan dan mengkampanyekan yang berkaitan dengan tantangan yang ada saat ini seperti hak asasi manusia, buruh, perempuan, lingkungan, kemanusiaan, kesehatan, pengentasan kemiskinan dll (Jie, 2006).

Dengan meluasnya jaringan NGO maka akan semakin banyak pula NGO Internasional (INGO) yang beroperasi di China seperti Oxfam, Save the Children International, World Vision, Greenpeace International, World Wide Fund. Tercatat sebanyak lebih dari 12000 INGO dan lebih dari 5000 NGO yang berorientasi internasional. Meningkatnya jejaring transnasional menyebabkan meningkatnya perhatian terhadap isu-isu yang berkembang dibawah tekanan globalisasi seperti isu ekonomi, sosial, lingkungan, politik dan keamanan. Berikut ini adalah grafik peningkatan NGO di China pasca Perang Dingin dan meluasnya jejaring transnasional yang terdaftar secara resmi :

Grafik Peningkatan NGO di China
(Grafik 3.1)



Sumber : <http://cdn.static-economist.com> 2014

Dari grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah NGO yang terdaftar setelah tahun 1990 meningkat jumlahnya. Yang mana pada tahun 1990 jumlahnya kurang dari 100 NGO namun setelah berakhirnya perang dingin pada tahun 1991 yaitu tahun 1995 NGO di China mulai terjadi peningkatan dan hampir menyentuh angka 200. Grafik jumlah NGO yang terdaftar secara resmi di Kementerian Urusan Dalam Negeri China terus mengalami peningkatan hingga 500 NGO pada tahun 2013. Sumber lain mencatumkan table yang berisi data dan presentase kenaikan NGO sejak tahun 1978 :

Tabel Peningkatan NGO dari Tahun ke Tahun
(Tabel 3.2)

Entry year	Before 1978	1978-1980	1981-1986	1986-1991	1991-1996	1996-2001	2002-2008
No.	7	8	16	24	38	78	35
%	3.2	3.7	7.3	11.9	16.6	35.3	15.8

Sumber : *Special Report: The Roles and Challenges of International NGO's in China's Development* oleh Dr. Shawn Shieh hal 10

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa sejak adanya reformasi ekonomi pada tahun 1978 terus terjadi peningkatan presentase jumlah NGO. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 1991-1996 yang berada diangka 38 dengan presentase 16,6 %, pada tahun 1996-2001 berada diangka 78 dengan presentase 35,3 %. Dari kedua data tersebut yaitu grafik dan table, peningkatan NGO yang sangat terlihat berkisar tahun 1995. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa selain adanya jaringan transnasional, peningkatan NGO yang pesat ditandai dengan adanya Federasi Perempuan atau All China Women Federation atau ACWF yang diselenggarakan pada tahun 1995. Pada tahun tersebut dapat dikatakan sebagai tahun yang membuka peluang besar akan berkembangnya NGO lokal maupun internasional.

Semakin besarnya peluang untuk melakukan komunikasi dengan negara lain, semakin mudah pula NGO dari luar negeri yang beroperasi di China. NGO yang bergerak dibidang kesehatan publik seperti HIV/AIDS, pendidikan dan lingkungan mendorong NGO internasional yang berasal dari negara lain untuk mendirikan cabangnya di China. Berikut ini

adalah table yang mencantumkan negara mana saja yang mendirikan cabang NGOnya di China dan besar presentasinya :

Tabel Jumlah Organisasi Asing di China
(table 3.3)

	US	HK	UK	Japan	ROK	Germany	France	Swit- zerland	Other	Tot
No.	99	35	27	5	6	7	6	5	31	221
%	44.8	15.84	12.28	2.26	2.26	3.18	2.26	2.26	14.03	100

Sumber : *Special Report: The Roles and Challenges of International NGO's in China's Development* oleh Dr. Shawn Shieh hal 12

Dari data tersebut jumlah NGO terbanyak 8 negara yang dicantumkan Amerika Serikat merupakan negara yang paling banyak menyumbang jumlah NGO Internasional yang berada di China yang berada diangka 99 dengan presentase 44,8 % dan dibawahnya adalah Hong Kong yang berada diangka 35 dengan presentase 15,84 %. Penyebab mengapa banyaknya NGO Amerika yang beroperasi di China karena NGO-NGO tersebut dapat memperkuat hubungan kedua negara. Semakin banyaknya jaringan NGO Amerika di China makan akan semakin banyak tingkat kerjasama kedua negara. Dengan begitu dapat meminimalisir konflik yang terjadi diantara keduanya. Ketika kedua negara tersebut bekerja sama maka akan semakin besar pula kesempatan mereka untuk saling mempelajari sistem ekonomi, politik dan kebudayaan yang mereka miliki (Kuo, 2017).

Pada tahun 1996, keberadaan NGO lebih mendapatkan pengakuan dan perhatian di era Jiang Zemin yang mana pada era tersebut pertumbuhan NGO sangat cepat. Terlebih lagi saat itu Jiang Zemin merupakan salah satu tokoh Partai Komunis China mengadakan pertemuan yang berkaitan dengan kekuatan dari kebijakan manajemen NGO. Pertemuan

tersebut adalah pertemuan pertama bagi Partai Komunis China yang membahas tentang NGO dan menghasilkan peraturan baru terkait pendaftaran dan administrasi NGO China. Pada tahun 1998, dibuatlah dokumen baru yang berisi klasifikasi atau pengelompokkan NGO yang dibagi menjadi 2 yaitu sosial organisasi dan PNEU (Popular Non-Enterprise Work Units) (Edele, 2005).

Pada tahun 1998 pemerintah fokus pada registrasi NGO yang beroperasi di China. Bahkan China sempat mengalami kesulitan dalam mengkondisikan dan mengelompokkan NGO-NGO tersebut dalam hal status, hukum, kebijakan serta hubungan pemerintah dan akses dengan sumber daya internasional. Bahkan beberapa NGO masih memiliki kedekatan dengan pemerintah dan partai yang seringkali menyulitkan dalam pengelompokkan NGO. Perubahan yang penting dari NGO sejak adanya peraturan-peraturan administrasi yang dikeluarkan pada tahun 1990an yang sebelumnya mereka mendapatkan bantuan dana dari pemerintah, mulai mandiri dan menjadi lebih politis dalam menghadapi isu-isu yang krusial (Edele, 2005, p. 13).

Kendala dan permasalahan tidak hanya datang dari NGO lokal saja namun NGO internasional pun mengalami kesulitan dalam mendapatkan pengakuan dari pemerintah setempat hingga saat ini. Aktivitas dan kerja dari NGO internasional mengalami keterbatasan dan mau tidak mau mereka harus tunduk pada hal tersebut. Meski pemerintah telah mengumumkan dan pengesahan peraturan hukum tetapi masih belum ada undang-undang yang mencakup kegiatan NGO internasional di China. Adanya keterbatasan dan tidak adanya peraturan undang-undang yang jelas, membuat NGO internasional merasa tidak aman dalam menjalankan kegiatan mereka.

Sangat sulit untuk mengetahui berapa jumlah NGO internasional yang ada di China. Banyak NGO internasional untuk membicarakan aktivitas yang mereka lakukan. Mereka

takut anggota maupun media barat yang menuduh mereka berkolaborasi dengan rezim komunis. Banyak pula dari NGO internasional yang tidak terlibat langsung dengan kegiatan di China namun mereka tetap mendukung baik secara financial maupun secara konsultasi.

Keberadaan NGO di China mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat setempat baik dari segi ekonomi, 39ariff dan kebudayaan. Menurut China Development Brief yang telah melakukan survey terhadap 130 warga Beijing. Hasil survey tersebut menyebutkan bahwa keberadaan NGO yang mandiri sangat terkenal dikalangan mereka. Para partisipan tersebut menambahkan NGO yang paling menonjol adalah NGO yang berasal dari Beijing. Melalui China Development Brief pula masyarakat menyampaikan keunggulan dari NGO yang dapat mendukung dan melengkapi pekerjaan instansi pemerintah. Meskipun banyak masyarakat yang mendukung adanya keberadaan NGO tetapi tidak sedikit pula yang masih mempertanyakan kredibilitasnya. Mereka menilai bahwa NGO tidak bertanggung jawab dan terbuka atas dana yang mereka gunakan bahkan tidak jarang NGO terlibat korupsi (Edele, 2005, p. 26).

Dampak positif tidak hanya dirasakan oleh negara maupun masyarakat setempat namun juga oleh NGO lokal. NGO lokal merasa diuntungkan adanya NGO Internasional yang beroperasi di China. Pertama, keberadaan NGO internasional mendorong NGO lokal untuk membentuk organisasi mitra. Kedua, NGO internasional tidak jarang membantu dalam penyediaan dana untuk NGO lokal. Ketiga, NGO internasional membantu NGO lokal yang memiliki keahlian dalam manajemen proyek dan penilaian, audit keuangan dan keahlian lainnya sehingga dapat meningkatkan kapasitas NGO local (Jie, 2006).

Keberadaan NGO di China membawa perubahan bagi aspek kehidupan pemerintah maupun masyarakat. Adanya globalisasi dan demokratisasi yang beriringan dengan

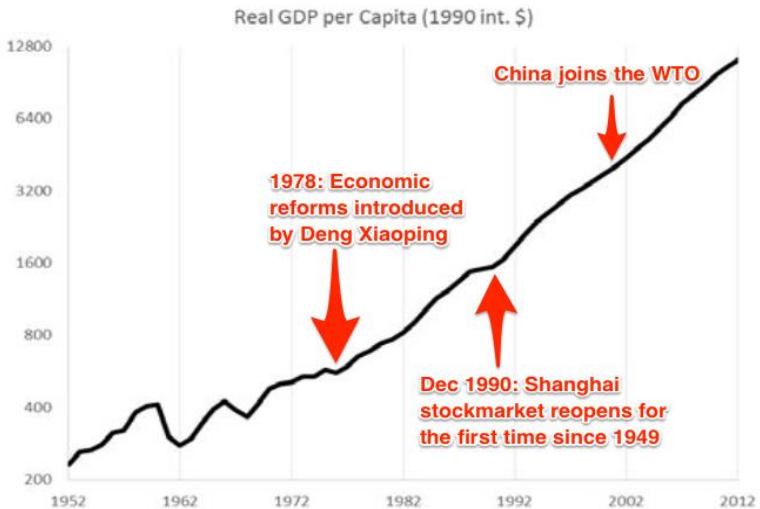
tumbuhnya NGO, membawa China menuju akses untuk mendapatkan fasilitas dari WTO, menghargai adanya pluralisasi dalam masyarakat China, membentuk kembali sistem pemerintahan, dan memperluas peran institusi pemerintah di China. Keberadaan civil society memberi variasi pada sistem yang telah ada sebelumnya. Kekuasaan masyarakat sosial di China sudah tidak lagi dalam monopoli partai komunisnya namun sudah ada pembagian kekuasaan dengan berbagai actor social, ekonomi dan politik.

Didalam kehidupan sosial, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya masyarakat sosial di China lebih terbuka baik dari individu maupu kelompok serta lebih aktif dalam mewujudkan ide-ide baru. Masyarakat sosial China juga melakukan pendekatan untuk menangani isu dan permasalahan sosial dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan pemerintah. Sedangkan dalam kehidupan ekonomi, ekonomi liberal menimbulkan masalah sosial yang serius seperti adanya pengangguran, migrasi dan pertumbuhan kesenjangan anatara si kaya dan si miskin yang mana fenomena tersebut tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah sendiri. Hal itulah yang membuat NGO muncul dan membawa perubahan dalam segala aspek.

Perubahan-perubahan signifikan yang terjadi di China tidak lepas dari adanya peran komunitas internasional yang melibatkan China didalamnya salah satunya WTO yang mampu mempengaruhi perubahan China dari segi ekonomi. Pada tahun 2001 China mulai bergabung dengan WTO yang membuat Negara tersebut dikenal sebagai negara yang memiliki kekuatan ekonomi setelah Amerika. Bahkan tidak jarang keduanya diakui sebagai rekan kerjasama dengan kualitas ekonomi yang sama. Bergabung dengan WTO, China mulai berani untuk membuka pasar untuk perdagangan internasional dan investasi (Chow). Berikut ini adalah grafik peningkatan ekonomi setelah China bergabung dengan WTO :

Grafik Pendapatan Perkapita di China

Grafik (3.2)



Sumber : *A Brief History of China's Economic Growth 2015*

Berdasarkan grafik tersebut, pendapatan perkapita penduduk China meningkat pada tahun 1990 diangka 1600 US\$ yang sebelumnya hanya menunjukkan kisaran angka 400 US\$ saat diperkenalkannya reformasi ekonomi pada masa Deng Xiaoping. Peningkatan yang sangat jelas ditunjukkan ketika China mulai bergabung dengan organisasi internasional salah satunya WTO yang menunjukkan angka diatas 3000 US\$ perkapita. Pendapatan perkapita penduduk China dinilai sangat cepat jika dibandingkan dengan negara lainnya. Dari kenaikan pendapatan perkapita penduduk China sangat berpengaruh pada berkurangnya masyarakat miskin dinegara tersebut terutama setelah adanya reformasi ekonomi.

Angka kemiskinan penduduk China mengalami perubahan sangat signifikan yang awalnya berada diangka 250 juta pada tahun 1978 menurun menjadi 28,2 juta pada tahun 2002 yang presentasenya berkisar 88 %. Bank Dunia mencatat

pendapatan perkapita penduduk China 1\$ perharinya, yang dapat mengurangi kemiskinan dari angka 280 juta pada tahun 1990 menjadi 124 pada tahun 1997 yang presentasenya berkisar 55 %. Berikut ini adalah data penurunan angka kemiskinan setelah adanya reformasi ekonomi :

Tabel Berkurangnya Penduduk Miskin di China
(Tabel 3.4)

year	The annual poverty reduction announced by the government (10 thousand) a	The growth rate of per capita GDP (%) b	The growth rate of farmers' consumption level (%) c	The growth rate of farmers' net income per capita (%) c
1978-1985	1786	8.3	10.0	15.1
1985-1990	800	6.2	2.5	3.0
1990-1997	500	9.9	8.0	5.0
1997-2002	436	7.7	3.4	3.8
1978-2002	924	8.1	5.6	7.2

Sumber : *China Economic Growth and Poverty Reduction (1978-2002)* by Hu Angang, Hu Linlin, Chang Zhixiao

Sektor ekonomi yang berpengaruh saat China bergabung dengan WTO adalah agrikultur, industry dan pelayanan terutama dalam bidang telekomunikasi serta beberapa keuntungan lainnya. Pertama, rendahnya tarif import. Kedua, adanya ijin untuk menjual barang secara langsung di pasar domestik China. Ketiga, terbuka dengan telekomunikasi dan keuangan yang dapat membuka peluang adanya kompetisi internasional. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan adanya peningkatan eksport import setelah China bergabung dengan WTO:

Grafik Kegiatan Eksport Import
(Grafik 3.3)



Sumber : <http://cdn.static-economist.com> 2010

Dari grafik diatas dapat dilihat adanya peningkatan grafik mulai tahun 2001 yang mana pada tahun tersebut adalah tahun dimana China bergabung menjadi anggota WTO. Pada tahun 2001-2003 peningkatan terjadi pada angka 0,4 % namun peningkatan drastic terjadi pada tahun 2005-2007 diangka 0,8 %. Kegiatan eksport import meningkat pada tahun 2005 dikarenakan kuota eksport tekstil dan pakaian China dihapuskan yang kemudian diganti dengan produsen asing termasuk perusahaan mobil yang dapat dengan mudahnya menjual produk mereka secara langsung tanpa adanya perantara organisasi perdagangan. Selain itu adanya investor asing yang menguasai 40 % saham bank komersial di China (*ibid*).

Jika dari aspek ekonomi NGO berdampak pada peningkatan kegiatan eksport dan import, berbeda halnya dengan aspek sosial masyarakat yang dapat dikatakan terkena dampak langsung dari setiap kegiatan NGO. Masyarakat sipil China masih sangat lemah dan jarang untuk bergabung dengan

dalam mengejar dan menyelesaikan isu-isu yang mereka hadapi bersama. NGO China umumnya menjaga karakteristik mereka dan tidak bertindak secara kontroversial. Strategi yang mereka gunakan itu bertujuan untuk dapat mempengaruhi pemerintah dan sasaran mereka yaitu masyarakat namun tetap menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah maupun masyarakatnya.

Ketika NGO China menggunakan strategi pendekatan tersebut, dampak yang dihasilkan cukup positif yang mana isu-isu yang dinilai kontroversi dapat dibawa dilingkungan terbuka dan dibahas baik dimasyarakat umum maupun media. Perubahan lainnya juga ditunjukkan pada bidang keadilan sosial yang mempromosikan kesadaran gender dikalangan masyarakat pedesaan. Untuk menilai seberapa besar kekuatan dari *civil society* di China dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan dan apa pencapaiannya (Gough, 2004).

Yang tidak kalah penting dari adanya kemunculan NGO adalah nilai dan struktur internal dari NGO China. Terlebih lagi dengan era globalisasi saat ini yang masyarakatnya lebih kritis dan terbuka. Nilai masing-masing NGO tidak terlepas dari isu-isu yang mereka hadapi. Nilai dan struktur NGO berkaitan dengan tujuan dibentuknya NGO, jenis dan tipe NGO, aktivitas dan sasaran NGO bahkan siapa pendonor dari NGO tersebut. Kemunculan NGO yang tidak lepas dari praktek demokrasi maka struktur internal dari setiap NGO juga berkaitan dengan kepengurusan dan proses pembuatan kebijakan yang dapat berpengaruh pada penyelesaian konflik (Gough, 2004, p. 17).

Berbagai dampak yang ditimbulkan dari kemunculan NGO membuat para NGO di China menjadi lebih berhati-hati dalam memainkan perannya. Namun meskipun demikian tidak menutup kemungkinan NGO mendapatkan tempat di dunia internasional. Dengan kata lain NGO dapat menentukan masa depan mereka hingga ketingkat internasional. Hal tersebut ditunjukkan pada tahun 2006 yang

mana NGO China menghadiri konvensi di PBB tentang penghapusan bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau yang lebih dikenal dengan CEDAW. NGO China dapat mengikuti konvensi tersebut karena diajukan langsung oleh federasi perempuan di China atau ACWF yang menyampaikan laporan atas upaya pemerintah dalam melindungi hak dan kepentingan perempuan.

Dalam konvensi PBB tersebut, salah seorang wanita yang mengikuti pertemuan itu mengatakan NGO China akan lebih maju dan sukses jika mereka dapat menunjukkan kredibilitas mereka diinternasional dibandingkan tingkat nasional. Menurut perempuan tersebut, NGO yang menonjol diinternasional dapat bergabung dengan NGO lainnya dan terlibat dalam kampanye non-China. Dengan begitu NGO China mendapatkan kesempatan untuk belajar dari rekan-rekan NGO dari negara lain yang lebih berpengalaman dan membantu mereka untuk meyakinkan pemerintah setempat bahwa keberadaan NGO bukanlah anti-China.

Pertumbuhan NGO China mencerminkan bahwa mereka tumbuh dilingkungan masyarakat sipil politik yang mengidentifikasi diri mereka dari masalah yang dihadapi. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari kehidupan mereka sehari-hari seperti permasalahan lingkungan, hak atas kehidupan layak bagi mereka yang mendapatkan masalah etnis atau minoritas. Permasalahan NGO bukan lagi tentang penularan penyakit atau adanya diskriminasi yang seolah-olah mengatasnamakan kelompok atau perwakilan tetapi NGO saat ini mengatasnamakan diri mereka sendiri untuk memberanikan diri berbicara atas apa yang mereka keluhkan (Gadsden, 2010).

Keberadaan NGO China tidak akan bertahan hingga saat ini jika tidak memperoleh dukungan. Dukungan diperoleh dari pemerintah dan masyarakat setempat meskipun pada awalnya pemerintah kurang mendukung adanya keberadaan NGO. NGO China tidak hanya mendapatkan dukungan dari dalam negeri saja tetapi juga dari internasional. Dukungan

tersebut dapat dilihat dari Uni Eropa yang akan membuat program masyarakat sipil baru yang menguntungkan NGO lokal dengan tiga fokus. Pertama, pengembangan kapasitas pejabat pemerintah untuk mengembangkan pemahaman mereka terkait peran dari civil society dan partisipasinya dalam sebuah kebijakan.

Kedua, mempromosikan program NGO China dan Eropa yang saling berjejaring. Hal tersebut bertujuan untuk membuka peluang Eropa menjadi pendonor dana dari NGO yang ada di China. Ketiga, sebuah skema besar yang menyediakan proyek bagi NGO China. Seperti, Save The Children yang berada di Inggris yang memiliki focus untuk mempromosikan isu tentang anak yang kemudian beroperasi di China memberikan peluang bagi NGO China untuk terus mempromosikan isu anak dengan organisasi lokal lainnya.

Bentuk dukungan lainnya diberikan oleh British Council yang mendukung berbagai kebebasan, sosial, politik dan budaya sipil. Tidak berhenti sampai disitu saja dukungan untuk NGO China terus mengalir. Negara berikutnya dari Kanada yang memiliki program untuk masyarakat sipil sampai tahun 2005 dalam pendistribusian dana untuk pengentasan kemiskinan. Pemberian bantuan dana tersebut bertujuan untuk mendukung setiap kegiatan dan proyek yang dilakukan oleh NGO China khususnya *grassroot NGO*. Dukungan tidak hanya datang dari actor negara tetap juga dari non negara yaitu NGO. The Ford Foundation memberikan dukungan dengan mempromosikan pengembangan dan peningkatan pemahaman masyarakat umum terkait adanya NGO (Gough, 2004, pp. 18-19).

Menyebarluasnya nilai-nilai dan norma NGO disuatu Negara dapat merubah identitas Negara yang tadinya tertutup menjadi lebih terbuka dengan kelompok-kelompok yang bergerak dibidang demokrasi. Dalam peningkatan NGO yang terjadi di China tidak lepas dari pemimpin pendahulu China yang berinovasi untuk menciptakan berbagai macam

modernisasi agar dapat menjadikan China sebagai negara yang baik dari segi perekonomiannya. Tidak hanya dari segi ekonomi, saat ini China sudah mulai dikenal sebagai negara yang aktif dalam berbagai komunitas internasional dan memiliki keterlibatan yang penting didalamnya. Terlebih lagi, penduduk China yang memiliki ekonomi dan intelektual yang mapan cenderung akan lebih meningkatkan segala bentuk pembangunan dan modernisasi yang ada di China.